



KINERJA KEUANGAN DAN BENCHMARK PERPAJAKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PT MITRA KELUARGA KARYASEHAT TBK)

Abraham Sergius Manahan Polorensius Hutapea¹⁾; Affan Fahreza Mahardhika²⁾; Ahmad Royan³⁾; Alif Faris Evantri⁴⁾; Alif Iqram Rabiawal Sukirman⁵⁾; Amarsa Daffa Dwitama⁶⁾; Bagia Raja Parulian Nainggolan P.⁷⁾; Bella Putri Al Azis⁸⁾; Cholifa Nadya Almira⁹⁾; Dimas¹⁰⁾; Disya Angger Wening Putri¹¹⁾; Endang Natania Simanjuntak¹²⁾; Fina Rohmatul Ula¹³⁾; Gabriela Kunthi Putri Utami¹⁴⁾; Suparna Wijaya¹⁵⁾

¹⁾ 2301190397_abraham@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ 2301190348_affan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ 2301190249_ahmad@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ 2301190482_alif@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁵⁾ 2301190274_alif@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁶⁾ 2301190531_amarsa@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁷⁾ 2301190426_bagia@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁸⁾ 2301190448_bella@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁹⁾ 2301190565_cholifa@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁰⁾ 2301190505_dimas@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹¹⁾ 2301190441_disya@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹²⁾ 2301190278_endang@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹³⁾ 2301190526_fina@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁴⁾ 2301190370_gabriela@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁵⁾ sprnwijaya@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

* untuk penulis korespondensi

Abstract

This study aims to review the performance of PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk and to see any red flags through profitability analysis and DJP benchmarks on the company's financial statements during the Covid-19 pandemic in 2019-2021. The method used is a qualitative method, namely by conducting horizontal analysis and vertical analysis of the financial statements presented. The data collection method used library techniques, namely by conducting a study of the literature related to problem solving. The results showed that the performance of the company PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk during 2019-2021 continued to improve every year, marked by an increase in the profitability ratio even though in some sectors it was still below the DJP benchmark figure. In the company's financial statements there are also no red flags found as an early marker of something unusual that deserves further investigation.

Keywords : Covid-19, financial statements, profitability analysis, DJP benchmark, red flag.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dan untuk melihat adanya *red flag* melalui analisis profitabilitas dan benchmark DJP terhadap laporan keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 tahun 2019-2021. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan melakukan analisis horizontal dan analisis vertikal terhadap laporan keuangan yang disajikan. Metode pengumpulan data digunakan teknik kepustakaan yaitu dengan mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk selama tahun 2019-2021 terus mengalami perbaikan setiap tahunnya ditandai dengan peningkatan rasio profitabilitas walaupun di beberapa sektor masih berada di bawah angka benchmark DJP. Pada laporan keuangan perusahaan juga tidak ditemukan adanya *red flag* sebagai penanda awal terhadap adanya sesuatu yang tidak biasa yang patut diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci : Covid-19, laporan keuangan, analisis profitabilitas, benchmark DJP, *red flag*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama lebih dari satu tahun sejak kasus pertama dikonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah sektor ekonomi.



Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor yang mendapat pukulan terberat dari pandemi. Terlihat dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dimana angka pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% (c-to-c) dibandingkan tahun 2019. Selain itu pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,19% (y-on-y) (Kemenkeu, 2021). Data ini memberikan gambaran bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia terhambat karena pandemi ini, hal ini jelas akan berdampak pada pajak yang diterima oleh negara berkurang. Perlambatan kemajuan ekonomi Indonesia akibat Pandemi Covid-19 ini dapat kita lihat dari jumlah pengangguran di Indonesia yang meningkat dimana menurut data BPS tahun 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka berada di 5,28% di tahun 2020 meningkat menjadi 7,07% atau terdapat peningkatan sebesar 1,79% (y-on-y).

Sejak kasus Covid-19 ini diumumkan, tren IHSG menjadi menurun. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat dari angka saja, tetapi juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku pelaku investasi atau investor. Seperti yang diberitakan Kompas pada tanggal 02 September 2020 semenjak pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum mampu berada pada posisi semula, yakni pada kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Penurunan paling tajam terjadi di bulan April, dimana indeks berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937.

Berita di Katadata pada tanggal 29 Juni 2020, mengatakan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19 mengubah laju mobilitas penduduk. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat.

Produk kesehatan naik 73,3%, bahan makanan naik 65,8%, pulsa/paket data naik 56,6%, makanan dan minuman jadi naik 46,1%, listrik naik 37,3%, transportasi umum naik hanya 7,8%, dan BBM naik hanya 7,3%. Pengeluaran untuk produk kesehatan, bahan makanan, dan pulsa meningkat lebih dari 50%. Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat atas 5 barang konsumsi tertinggi adalah produk kesehatan, bahan makanan, pulsa/paket data, makanan dan minuman jadi. Dimana 3 barang konsumsi tersebut merupakan output dari perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan salah satu sub bagian dari sektor manufaktur. Pada sektor industri barang konsumsi (Consumer Goods Industry), terdapat beberapa sub sektor, yaitu sub sektor makanan & minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga, sub sektor farmasi, dan sub sektor lainnya. Produk-produk dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sering digunakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti diberitakan Kontan pada tanggal 03 April 2020, bahwa melansir data mingguan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39%, sektor manufaktur dengan pertumbuhan 6,01%, dan sektor barang konsumsi (consumer goods) yang menguat 5,46% dalam sepekan.

Sub sektor industri makanan & minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar. Namun dalam kondisi pandemi Covid-19 tidak hanya pada sub sektor makanan dan minuman saja yang dibutuhkan, tetapi kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya.



Perusahaan yang dianalisis adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA). Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) merupakan perusahaan terbuka yang bergerak di sektor kesehatan dengan aktivitas bisnis meliputi kegiatan jasa dan penyediaan peralatan kesehatan. Bidang usaha utama PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) mencakup jasa konsultasi bisnis dan manajemen termasuk jasa manajemen rumah sakit. PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) tercatat sebagai perusahaan publik pada tanggal 24 Maret 2015. Perusahaan berlokasi di Jl. Raya Gading Kirana Kav. 2 Jakarta Utara 14240.

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian perusahaan tahun 2019-2020 diperoleh data yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dapat dilakukan *benchmarking* perusahaan berdasarkan kelompok usaha sesuai Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009, selanjutnya disebut dengan SE-96/PJ/2009, sebagai alat bantu untuk menilai kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA). Adapun informasi yang digunakan sebagai data untuk analisis kinerja keuangan perusahaan meliputi data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Laporan Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) tahun 2019-2021

Data Laporan Keuangan	2019	2020	2021
Pendapatan	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731
Beban Pokok Pendapatan	1.670.646.962.091	1.727.305.152.974	2.091.512.953.403
Laba Bruto	1.534.373.556.958	1.692.037.594.372	2.261.355.300.328
Laba Usaha (Laba Operasi)	942.625.042.169	1.114.052.614.275	1.668.208.342.408
Laba Sebelum Pajak Penghasilan (PPh)	1.004.330.166.327	1.169.750.150.099	1.719.517.732.469
Beban Pajak Penghasilan	212.910.989.473	246.277.432.760	357.994.175.136
Laba Bersih Tahun Berjalan	791.419.176.854	923.472.717.339	1.361.523.557.333
Pembayaran Dividen	256.434.219.000	299.060.157.900	299.060.157.900
PPN Masukan Masa Desember	14.018.175.186	8.017.974.595	5.943.082.623
Biaya Gaji	639.855.749.036	674.589.766.989	768.270.844.867
Biaya Bunga	27.392.655.848	28.900.276.936	19.417.508.118
Biaya Sewa	4.712.546.790	5.603.668.621	7.979.890.847
Biaya Penyusutan	160.221.193.086	179.399.955.266	193.220.328.888
Biaya selain beban gaji/upah, sewa, bunga, penyusutan, dan beban luar usaha	1.501.487.744.766	1.498.959.754.034	1.780.018.581.125
Penghasilan Luar Usaha	62.880.916.323	82.143.467.004	77.949.245.353



Biaya Luar Usaha	5.194.540.461	11.463.747.746	5.918.000.000
------------------	---------------	----------------	---------------

Sumber: Laporan Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019-2021

Data laporan keuangan di atas adalah data yang akan membantu kita untuk mencari benchmark dari rumus yang sudah tersedia. Beberapa benchmark tersebut antara lain: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Pretax Profit Margin*, *Corporate Tax to Turn Over Ratio*, *Net Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio*, Rasio PPN, Rasio Gaji/Penjualan, Rasio Bunga/Penjualan, Rasio Sewa/Penjualan, Rasio Penyusutan/Penjualan, Rasio Input Lainnya, Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan, dan Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan. Dari keempat belas rasio tersebut tentu ada yang relevan dan yang tidak relevan di kondisi pandemi Covid-19 seperti ini, khususnya pada perusahaan kesehatan seperti PT Mitra Keluarga Karyasehat (MIKA) Tbk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa relevan *benchmark* yang ada di dalam Surat Edaran dengan fenomena yang terjadi, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini. Seperti kita tahu bahwa SE-96/PJ/2009 ini sudah tidak relevan karena sudah berusia 12 tahun jika dihitung dari tahun sekarang. Ekonomi memiliki perputaran yang cukup pesat apalagi jika ada krisis keuangan seperti yang terjadi pada tahun 2020 kemarin, dimana perekonomian seluruh dunia hancur akibat pandemi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi para pembuat kebijakan untuk membuat atau memperbarui SE-139 supaya benchmark yang ada di dalamnya semakin relevan. Dengan semakin relevannya benchmark yang digunakan para fiskus untuk menggali potensi pajak, tentu akan memperbesar potensi yang dapat diraih. Pada akhirnya, semua ini bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara demi kesejahteraan rakyat.

Mengingat bahwa *benchmark* adalah salah satu pedoman bagi para aparat pajak untuk menggali potensi pajak, maka perlu untuk dilakukan analisis kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat (MIKA) Tbk dengan menggunakan benchmark pada SE-96/PJ/2009. Sehingga, dapat diketahui benchmark mana yang masih relevan dan yang tidak untuk digunakan dalam penggalan potensi pajak, terlebih surat edaran tersebut sudah lebih dari 10 tahun sejak dikeluarkan sehingga dipandang perlu untuk dilakukan pembaruan terlebih karena banyaknya perubahan industri dan ekonomi di masa ini.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Sianipar (2012) dalam penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara rasio biaya operasional perusahaan real estate dengan rasio benchmarking Direktorat Jenderal Pajak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio luar usaha neto dan rasio koreksi fiskal pada perusahaan real estate dengan rasio benchmarking Direktorat Jenderal Pajak. Hal ini didapatkan dari pertimbangan 3 unsur rasio yaitu antara rasio biaya operasional, rasio penghasilan luar usaha neto dan rasio koreksi fiskal.

Damayanti dan Adiritonga (2012) dalam penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara rasio benchmarking pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI dibandingkan dengan acuan rasio benchmarking yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pajak. Terdapat perbedaan pada setiap rasio, yaitu perbedaan terbesar pada rasio pembayaran dividen (DPR), yaitu rata-rata sebesar 31,5%, dibawah benchmark. Sedangkan untuk perbedaan terkecil terdapat pada rasio sewa (s) yaitu rata-rata sebesar 0,13% dibawah benchmark.

Sarjono (2014) dalam penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa atas populasi yang diambil dari Klasifikasi Lapangan Usaha perbankan, asuransi dan pembiayaan konsumen untuk periode tahun 2005, 2006 dan 2007 di Indonesia, rata-rata rasio benchmarking menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda dengan hasil perhitungan pada ketiga Klasifikasi Lapangan Usaha tersebut. Ditemukan bahwa untuk Klasifikasi Lapangan Usaha perbankan bahwa kinerja



operasional perusahaan diatas benchmark, sedangkan kinerja operasional perusahaan untuk Klasifikasi Lapangan Usaha asuransi dan pembiayaan konsumen berada dibawah benchmark.

Fani (2014) dalam penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa dari 4 perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rasio biaya operasional berada di atas nilai benchmark. Hal tersebut disebabkan oleh lebih besarnya rasio HPP pada semua perusahaan sampel karena tingginya biaya pita cukai dan PPN rokok yang harus dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi rokok.

Simanjuntak et al. (2022) dalam hasil penelitiannya di PT Clipan Finance Tbk untuk tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa terdapat rasio-rasio yang terdapat di bawah maupun di atas benchmark yang salah satu penyebabnya merupakan pandemi Covid-19. Pada tahun 2019, sebagian besar rasio mendekati bahkan di atas benchmark. Akan tetapi, mulai tahun 2020, biaya yang meningkat serta penjualan yang menurun akibat pandemi Covid-19 menjadikan rasio profitabilitasnya menurun.

Dimas et al. (2022) dalam hasil penelitiannya di PT Timah Tbk sebelum dan pada masa pandemic, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT Timah Tbk selama periode tahun 2019-2021, karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari kecilnya rasio-rasio profit dan besarnya rasio-rasio biaya. Namun pada tahun 2021, terjadi peningkatan kinerja keuangan walaupun penjualan menurun, hal ini dikarenakan perusahaan mampu melakukan pengelolaan biaya dengan efisien dan efektif.

Manurung et al. (2022) dalam hasil penelitiannya di PT Kimia Farma Tbk untuk tahun 2019 sampai dengan 2021 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, tetapi jauh dari kata efisien. Dalam keadaan tersebut seharusnya kinerja keuangan PT Kimia Farma dapat lebih baik karena bergerak di bidang industri farmasi. Sehingga perlu adanya evaluasi yang berlanjut terkait mengapa perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, menarik kiranya jika dilakukan analisa kinerja keuangan dan benchmark perpajakan dengan mengambil sampel perusahaan yang berkinerja positif pada saat pandemi di mana bergerak di sektor kesehatan, namun bukan obat-obatan, melainkan rumah sakit. Adapun tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengetahui kinerja PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk melalui analisis profitabilitas laporan keuangan perusahaan selama tahun 2020 dan 2021; (2) Mengetahui analisis benchmark Direktur Jenderal Pajak melalui SE-96/PJ/2009 terhadap rasio keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk selama tahun 2020 dan 2021; dan (3) Mengetahui red flag di dalam laporan keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk selama tahun 2020 dan 2021.

LANDASAN TEORI

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan ialah merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosa tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atas kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Laporan keuangan tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang



bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki tujuan yang lebih spesifik seperti:

- Mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Menilai kinerja bisnis pada tahun berjalan.
- Membandingkan nilai perusahaan sendiri dengan pesaing.
- Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset ke arah yang lebih menguntungkan.
- Memproyeksikan bisnis yang terjadi di masa depan.
- Mengetahui perubahan posisi keuangan pada periode tertentu.
- Mengidentifikasi pos-pos keuangan yang bermasalah.

Metode Analisis Laporan Keuangan

Secara umum ada dua metode analisis laporan keuangan yaitu metode horizontal dan vertikal.

A. Analisis Horizontal

Metode analisis keuangan horizontal adalah metode analisis dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan yang sama pada periode yang berbeda. Biasanya perbandingan laporan keuangan yang dianalisis menggunakan dua atau tiga periode dimana periode yang lebih awal digunakan sebagai dasar pembandingnya. Analisis ini digunakan dengan melihat persentase penurunan dan kenaikan pos-pos laporan keuangan dari periode yang dibandingkan. Oleh karena itu, metode ini sering disebut juga dengan metode dinamis. Selain membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih yang disebut juga dengan analisis komparatif, ada beberapa metode lain yang umum digunakan untuk melakukan analisis horizontal, yaitu:

- Analisis *trend* atau indeks – analisis untuk mengetahui kecenderungan dari posisi keuangan. Analisis ini biasanya dinyatakan dalam persentase. Namun dapat juga dinyatakan dalam indeks apabila menggunakan lebih dari dua periode.
- Analisis sumber dan modal kerja – digunakan apabila ingin mengetahui sumber dan alokasi modal perusahaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.
- Analisis perubahan laba kotor – digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan laba kotor perusahaan dari periode ke periode.
- Analisis sumber dan penggunaan kas – digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan penyebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.

B. Analisis Vertikal

Analisis vertikal digunakan dengan membandingkan pos-pos keuangan yang berbeda pada satu laporan keuangan yang sama di satu periode yang sama. Oleh karena itu, analisis vertikal sering disebut juga sebagai metode analisis statis. Adapun yang termasuk ke dalam analisis laporan keuangan vertikal adalah sebagai berikut:

1) Analisis *Common Size*

Analisis *common size* adalah analisis yang membandingkan pos-pos laporan keuangan dengan menggunakan persentase dalam satu periode tertentu. Laporan yang dianalisis biasanya adalah laporan laba rugi dan neraca. Untuk laporan laba rugi dinyatakan sebagai persentase dimana setiap akun barisnya dibagi dengan pendapatan. Sedangkan pada laporan neraca, setiap akun dibandingkan dengan total aset.

2) Analisis *Break Even*



Analisis *break even* atau analisis titik impas adalah analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan yang harus dicapai oleh perusahaan. Analisis *break even* membantu perusahaan untuk menganalisis beberapa produk yang harus dijual atau berapa rupiah yang harus diterima pada satu periode tertentu. Analisis ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategi bisnis agar perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dan mengurangi risiko kerugian.

3) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan berdasarkan pos-pos laporan keuangan pada satu periode tertentu. Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai tolak ukur dalam mengambil langkah strategis perusahaan pada periode selanjutnya dan mengevaluasi sumber daya perusahaan. Ada empat alat ukur dalam analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Penjelasan mengenai analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- Rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas membandingkan kas, efek, dan piutang dengan hutang jangka pendeknya.
- Rasio solvabilitas digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas membandingkan seluruh beban utang perusahaan terhadap aset atau modalnya.
- Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal.
- Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk dikonversikan menjadi keuntungan.

Pengertian *Benchmarking*

Selama perang Dunia II, *Benchmarking* sudah merupakan praktek bisnis yang umum bila perusahaan “membandingkan diri” dengan perusahaan-perusahaan lain menentukan standar gaji, beban kerja, keamanan, dan faktor-faktor bisnis lainnya. Menurut (Brigham & Houston, 2010:156) *Benchmarking* disebut sebagai “penentuan tolak ukur/patokan” dimana analisis rasio akan melibatkan perbandingan rasio sebuah perusahaan akan dibandingkan dengan rasio-rasio dari perusahaan-perusahaan yang lain dalam industri yang sama, yaitu angka-angka rata-rata industri. Proses penentuan benchmarking ini membuat suatu perusahaan dapat secara lebih mudah melihat dengan jelas dimana posisi perusahaan secara relatif terhadap para kompetitornya.

Tujuan dan Manfaat *Benchmarking*

Secara umum Tujuan dan manfaat dari *Benchmarking* adalah sebagai berikut:

- Untuk menilai dan meninjau ulang ekonomis, efisiensi, efektivitas serta kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam fungsi tersebut terkait dengan kondisi yang terjadi.
- Untuk mengambil tindakan yang bersifat preventif, artinya untuk menilai apakah ada situasi dalam perusahaan yang potensial dapat menjadi masalah di masa depan meskipun pengamatan sepintas mungkin menunjukkan bahwa situasi demikian tidak dihadapi perusahaan.
- Untuk membandingkan hasil kerja perusahaan secara keseluruhan atau berbagai komponen dengan standar yang mencakup berbagai bidang kegiatan dan berbagai sasaran perusahaan yang ditetapkan sebelumnya.
- Untuk menjadi yang terbaik dalam melakukan aktivitas dan proses. *Benchmarking* seharusnya melibatkan perbandingan dengan para pesaingnya atau industri lainnya.



- Untuk meningkatkan kinerja organisasi agar mampu bersaing dengan organisasi lain dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui berbagai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan sebagainya (Harahap, 2009, p. 304). Berdasarkan pengertian Brigham dan Houston (2009: 109) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan sejalan dengan meningkatnya daya saing perusahaan dan perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan mengembangkan usahanya sehingga menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Pengertian Analisis Profitabilitas

Analisis Profitabilitas merupakan analisis atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Analisis profitabilitas akan menggambarkan penilaian atas kinerja pada perusahaan atau entitas. Menurut Harahap (2001: 226) profitabilitas merupakan suatu pengukuran atau evaluasi terhadap penghasilan bagi pemilik perusahaan yang tersedia atas modal yang mereka investasikan pada perusahaan. Besar kecilnya produktivitas proses bisnis suatu perusahaan akan dinilai melalui analisis profitabilitas.

Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan aset perusahaan secara efisien. Nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi akan menarik investor baru untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengertian Red Flags

Red flags akan memperlihatkan potensial perusahaan mengalami gejala atau terindikasi risiko yang lebih besar dalam kesengajaan salah saji laporan keuangan perusahaan. Albrecht dan Romney (1986) menjelaskan bahwa penggunaan *red flags* bergantung pada perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak. Jika pada perusahaan terindikasi terjadi kecurangan maka *red flags* akan bermanfaat akan tetapi ketika kecurangan tidak terjadi pada perusahaan maka *red flags* tidak akan bermanfaat. Berdasarkan Koornhof dan Plessis (2000) *red flags* akan memberikan informasi potensi terjadinya kecurangan dan menilai risiko kecurangan suatu perusahaan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya dengan memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005). Dalam melakukan pengumpulan data digunakan teknik kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988). Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) karena metode tersebut sudah memadai untuk menyediakan data yang diperlukan sebagai dasar untuk membahas pokok permasalahan dan mencapai tujuan penulisan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, terdapat keterbatasan akses bagi penulis untuk berbincang langsung dengan para pihak yang terkait. Data dan informasi dikumpulkan melalui literatur terkait analisis laporan keuangan dan *benchmarking* dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan, penelitian terdahulu, serta referensi lainnya dalam rangka memperoleh pemahaman dan konsep serta landasan teori sesuai dengan fenomena yang akan dibahas. Seluruh informasi yang



dikumpulkan merupakan data sekunder, yaitu berbagai data dan informasi yang sudah ada sebelumnya dan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari berbagai buku, *paper*, artikel jurnal, *report*, hasil konferensi, dan berbagai jenis pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) dengan Profitability Rasio

Kinerja keuangan perusahaan melalui analisis profitabilitas terdapat 5 (lima) rasio yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*. Berikut penghitungan kelima rasio keuangan tersebut:

a. *Gross Profit Margin*

Rumus *Gross Profit Margin* (GPM) didapat dari laba kotor (*Gross Profit*) dibagi dengan penjualan (*Sales*). Nilai GPM yang semakin besar berarti perusahaan dapat memaksimalkan penjualan dari nilai harga pokok penjualan. Berikut penghitungan GPM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019 dan 2020.

$$GPM\ 2019 = \frac{1.534.373.556.958}{3.205.020.519.049} = 47,87\%$$

$$GPM\ 2020 = \frac{1.692.037.594.372}{3.419.342.747.346} = 49,48\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, rasio GPM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. mengalami peningkatan dengan selisih 1,61%. Hal ini dikarenakan terdapat penurunan harga pokok penjualan dan perusahaan dapat lebih memaksimalkan penjualan pada saat pandemi covid-19, sehingga kinerja keuangan perusahaan bergerak ke arah yang semakin baik.

b. *Net Profit Margin*

Rumus *Net Profit Margin* (NPM) didapat dari laba bersih (*Net Income*) dibagi dengan penjualan (*Sales*). Nilai NPM yang semakin besar menggambarkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan labanya dengan efisiensi beban operasional perusahaan. Berikut penghitungan NPM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019 dan 2020.

$$NPM\ 2019 = \frac{791.419.176.854}{3.205.020.519.049} = 24,69\%$$

$$NPM\ 2020 = \frac{923.472.717.339}{3.419.342.747.346} = 27,01\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, rasio NPM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. mengalami peningkatan dengan selisih 2,32%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola beban dan biayanya saat pandemi covid-19, sehingga kinerja keuangan perusahaan bergerak ke arah yang semakin baik.

c. *Cash Flow Margin*

Rasio *Cash Flow Margin* (CFM) didapat dari arus kas dari kegiatan operasi dibagi dengan penjualan (*Sales*). Nilai CFM yang semakin besar menggambarkan bagaimana perusahaan secara efisien mengubah penjualan kedalam kas. Berikut penghitungan CFM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019 dan 2020.



$$CFM\ 2019 = \frac{894.242.357.918}{3.205.020.519.049} = 27,90\%$$

$$CFM\ 2020 = \frac{1.066.112.489.721}{3.419.342.747.346} = 31,18\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, rasio CFM PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. juga mengalami peningkatan dengan selisih 3,28%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan efisiensi dari penjualan yang dikonversi kedalam kas, sehingga kinerja keuangan perusahaan cenderung membaik di masa pandemi covid-19.

d. *Return on Assets*

Rasio Return on Assets (ROA) diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset. Dengan formula tersebut, ROA menggambarkan keefisienan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang tersedia. Berikut penghitungan ROA PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019 dan tahun 2020.

$$ROA\ 2019 = \frac{791.419.176.854}{5.576.085.408.175} = 14,19\%$$

$$ROA\ 2020 = \frac{923.472.717.339}{6.372.279.460.008} = 14,49\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, rasio ROA mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sudah lebih meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya untuk memperoleh laba, sehingga kinerja keuangannya juga membaik.

e. *Return on Equity*

Rasio Return on Equity (ROE) diperoleh dari laba bersih (*Net Income*) dibagi dengan *common equity*. Nilai ROE menunjukkan seberapa besar laba bersih yang perusahaan peroleh dari modal atau ekuitas. Berikut penghitungan ROE PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. tahun 2019 dan tahun 2020.

$$ROA\ 2019 = \frac{791.419.176.854}{4.792.650.989.851} = 16,51\%$$

$$ROA\ 2020 = \frac{923.472.717.339}{5.517.092.083.693} = 16,74\%$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, rasio ROE mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam memperoleh laba dari modal yang ada, sehingga kinerja keuangan termasuk membaik di masa pandemi covid-19.

Dari perhitungan rasio analisis profitabilitas, kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. cenderung membaik. Hal tersebut terlihat dari kelima rasio analisis profitabilitas yang meningkat. Kenaikan rasio tersebut terjadi karena pada masa pandemi covid-19 pos penjualan meningkat sebesar Rp214.322.228.297 serta beban lebih efisien. Peningkatan penjualan ini dikarenakan pada masa covid-19 sektor utama PT Mitra Keluarga Karyasehat, yaitu jasa kesehatan mengalami peningkatan permintaan. Selain itu, jika melihat rasio GPM, beban pokok penjualan juga meningkatnya tidak sebesar peningkatan penjualan. Hal ini disebabkan adanya fasilitas yang diberikan pemerintah berupa insentif perpajakan sesuai Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 28/PMK.03/2020 tentang Pemberian Fasilitas Pajak Terhadap Barang dan Jasa yang Diperlukan dalam Rangka Penanganan Pandemi Coronavirus Disease 2019. Insentif PPN dapat dimanfaatkan pihak rumah sakit atas impor atau perolehan



barang kena pajak berupa obat, vaksin, peralatan laboratorium, serta peralatan pendukung lainnya yang diperlukan untuk penanganan pandemi covid-19. Dengan adanya insentif tersebut tentu akan menurunkan beban pokok penjualan perusahaan sehingga laba kotor perusahaan akan meningkat

Analisis Kinerja Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) Berdasarkan SE-96/PJ/2009

Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total Benchmarking dan Petunjuk Pemanfaatannya, dalam lampiran II menyatakan bahwa total rasio benchmark yang digunakan dalam mengukur kinerja operasional, rasio input, rasio PPN dan rasio aktivitas luar usaha berjumlah 14 rasio. Pemilihan rasio tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa rasio yang digunakan sedapat mungkin memberikan gambaran secara menyeluruh atas kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode dan berkaitan dengan semua jenis pajak yang menjadi kewajiban wajib pajak.

Lampiran I surat edaran tersebut juga memuat hasil penghitungan rasio-rasio total benchmarking beberapa KLU tertentu, termasuk untuk KLU jasa rumah sakit swasta (KLU 85113), yang menjadi benchmark untuk perhitungan rasio PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.. Berikut perhitungan rasio dan analisis benchmarking PT Mitra Keluarga Karyasehat TBK berdasarkan surat edaran tersebut:

a. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan. Nilai GPM menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan yang tersisa setelah digunakan untuk menutup ongkos untuk menghasilkan atau memperoleh produk yang dijual. Semakin besar GPM menunjukkan suatu usaha semakin efisien dalam memanfaatkan ongkos tersebut. Gambar berikut menunjukkan perbandingan GPM MIKA selama tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
Laba Kotor	1.534.373.556.958	1.692.037.594.372	2.261.355.300.328	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
GPM	47,87%	49,48%	51,95%	52,07%

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa GPM MIKA selalu naik dari tahun 2019 s.d. 2020. Akan tetapi, persentase GPM tersebut tidak pernah sampai di atas benchmark dalam SE-96. Hal ini menunjukkan bahwa MIKA semakin efisien dalam menghasilkan laba kotor sepanjang tahun tersebut, namun sayangnya masih berada di bawah benchmark berdasarkan perhitungan DJP dalam SE-96.

b. Operating Profit Margin (OPM)

OPM merupakan perbandingan antara laba bersih operasi terhadap penjualan. Nilai OPM ini menunjukkan seberapa besar proporsi penjualan perusahaan yang masih tersisa setelah digunakan untuk menutup seluruh biaya operasional perusahaan. Nilai OPM yang semakin besar merepresentasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan. Gambar berikut menunjukkan perbandingan OPM MIKA selama tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.



Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Laba Operasi</u>	942.625.042.169	1.114.052.614.275	1.668.208.342.408	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
OPM	29,41%	32,58%	38,32%	16,25%

Berdasarkan perbandingan tersebut, sama seperti GPM-nya, OPM MIKA juga konsisten mengalami peningkatan selama tahun 2019 s.d. 2021, yang bahkan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2021, yaitu sekitar 5,74%. Kenaikan yang konsisten ini memperlihatkan bahwa MIKA sangat efektif memanfaatkan biaya operasionalnya, terutama di masa Covid-19 sedang berada di puncaknya (2021). Hal ini karena memang sektor MIKA merupakan sektor yang berhubungan dengan sektor kesehatan yang menjadi sorotan utama dalam penanganan Covid-19, sehingga banyak insentif yang diberikan kepada sektor tersebut sebagai upaya percepatan penanganan Covid-19 dan pemanfaatan insentif tersebut dapat menjadi salah satu alasan peningkatan efisiensi MIKA. Menariknya, walaupun GPM MIKA masih berada di bawah benchmarking berdasarkan SE-96, namun OPM MIKA ini sangat jauh berada di atas OPM berdasarkan benchmarking SE-96, yaitu lebih tinggi 80,99% di tahun 2019, 100,50% di tahun 2020, dan bahkan lebih tinggi hingga 135,84% di tahun 2021.

c. *Pretax Profit Margin (PPM)*

PPM merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan. Nilai PPM menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan relative terhadap penjualan, yang apabila PPM semakin besar, berarti semakin besar pula tingkat laba bersih yang dihasilkan baik dari kegiatan operasional maupun kegiatan lainnya. Gambar berikut memperlihatkan perbandingan PPM MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Laba Sebelum PPh</u>	1.004.330.166.327	1.169.750.150.099	1.719.517.732.469	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
PPM	31,34%	34,21%	39,50%	16,10%

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa, sama seperti OPM MIKA, kenaikan PPM MIKA tertinggi juga terdapat pada tahun 2021, yaitu naik sekitar 5,29% dari tahun 2020. Jika dibandingkan dengan benchmarking berdasarkan SE-96, PPM MIKA juga berada cukup jauh di atas benchmark tersebut, yaitu lebih tinggi 94,63% di tahun 2019, 112,48% di tahun 2020, dan bahkan lebih tinggi sebesar 145,36% di tahun 2021.

d. *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

CTTOR adalah rasio pajak penghasilan (PPh) terutang terhadap penjualan. Nilai CTTOR ini menunjukkan besarnya PPh yang terutang dalam suatu tahun relative terhadap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini memperlihatkan bahwa semakin besar proporsi hasil penjualan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak



penghasilan. Gambar berikut memperlihatkan perbandingan CTTOR MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
PPh Terutang	212.910.989.473	246.277.432.760	357.994.175.136	
Pendapatan	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
CTTOR	6,64%	7,20%	8,22%	4,80%

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa CTTOR MIKA juga konsisten mengalami kenaikan dari tahun 2019 s.d. 2021, persentasenya juga selalu berada di atas persentase berdasarkan benchmarking dalam SE-96, yang bahkan pada tahun 2021, persentase CTTOR MIKA berada 71,34% di atas benchmarking. Hal ini menunjukkan bahwa MIKA membayar PPh yang semakin tinggi dari tahun 2019 s.d. 2021, dan berbanding lurus dengan kenaikan PPM yang juga konsisten dalam rentang tahun tersebut.

e. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM ini menunjukkan besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan PPh terutang, dan semakin besar nilai NPM memperlihatkan bahwa semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik atau pemegang saham. Gambar berikut menunjukkan perbandingan NPM MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
Laba Bersih	791.419.176.854	923.472.717.339	1.361.523.557.333	
Pendapatan	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
NPM	24,69%	27,01%	31,28%	11,29%

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa NPM MIKA juga konsisten mengalami peningkatan dari tahun 2019 s.d. 2021, dan kenaikan tertinggi juga terdapat pada tahun 2021, yang naik sebesar 4,27% dari tahun 2020. NPM MIKA selama tahun 2019 s.d. 2021 juga berada cukup jauh di atas benchmark SE-96, yaitu lebih tinggi sekitar 118,72% di tahun 2019, 139,21% di tahun 2020, serta lebih tinggi sekitar 177,05% di tahun 2021.

f. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

DPR merupakan rasio nilai pembayaran dividen terhadap laba bersih. Nilai DPR yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi pula proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Gambar berikut menunjukkan perbandingan DPR MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.



Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Dividen Tunai</u>	256.434.219.000	299.060.157.900	299.060.157.900	
<u>Laba Bersih</u>	791.419.176.854	923.472.717.339	1.361.523.557.333	
DPR	32,40%	32,38%	21,97%	11,46%

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa DPR MIKA selama tahun 2019 s.d. 2021 selalu berada cukup jauh di atas benchmark berdasarkan SE-96, hal ini dapat dimengerti mengingat NPM MIKA yang juga konsisten naik selama tahun 2019 s.d. 2021 dan berada cukup jauh juga di atas benchmarknya. Menariknya, walaupun pada tahun 2021 laba bersih MIKA naik cukup signifikan, dividen tunai yang dibagikan tidak mengalami kenaikan, sehingga persentasenya DPR-nya turun. Sehingga dapat dikatakan bahwa MIKA lebih memilih untuk menahan labanya lebih banyak di tahun 2021 yang mungkin akan digunakan untuk strategi bisnis lainnya, dibandingkan dengan langsung membagikannya kepada pemegang saham.

g. Rasio PPN (pn)

Rasio PPN merupakan rasio total pajak masukan yang dikreditkan oleh Pengusaha Kena Pajak (PKP) dalam satu tahun pajak terhadap penjualan, tidak termasuk pajak masukan yang dikreditkan dari transaksi antar cabang. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio PPN MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>PPN Masukan</u>	14.018.175.186	8.017.974.595	5.943.082.823	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
10*pn	4,37%	2,34%	1,37%	7,25%

PPN Masukan yang tercatat dalam gambar tersebut merupakan PPN Masukan pada Masa Desember untuk masing-masing tahun, yang seharusnya adalah PPN Masukan untuk satu tahun pajak, sehingga terlihat bahwa Rasio PPN MIKA selalu berada di bawah rasio dalam benchmark berdasarkan SE-96. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam menganalisis laporan keuangan MIKA, yang di dalamnya hanya terdapat informasi PPN Masukan Masa Desember untuk masing-masing tahun. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa Rasio PPN tersebut di Masa Desember mengalami penurunan dari tahun 2019 s.d. 2021, hal ini dapat terjadi karena pemanfaatan insentif yang berkaitan dengan kesehatan, yang pada pandemi Covid-19 beberapa BKP/JKP terkait kesehatan, PPN-nya dibebaskan/ditanggung pemerintah, sebagai upaya percepatan penanganan pandemi Covid-19, khususnya di bidang kesehatan.

h. Rasio Gaji/Penjualan (g)

Rasio Gaji/Penjualan merupakan rasio antara jumlah biaya gaji, upah, dan tunjangan atau sejenisnya yang dibebankan dalam suatu tahun terhadap penjualan. Nilai g yang semakin tinggi berarti suatu perusahaan membutuhkan biaya tenaga kerja yang tinggi pula.



Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio Gaji/Penjualan MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
Biaya Gaji	639.855.749.036	674.589.766.989	768.270.844.867	
Pendapatan	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
g	19,96%	19,73%	17,65%	21,94%

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa rasio g MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 selalu berada di bawah benchmark berdasarkan SE-96/PJ/2009. Rasio ini juga konsisten mengalami penurunan persentase dari tahun 2019 s.d. 2021, walaupun biaya gaji yang dikeluarkan MIKA konsisten naik dari tahun 2019 s.d. 2021. Hal ini memperlihatkan bahwa MIKA sangat efisien dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang mereka miliki, sehingga kenaikan pendapatan MIKA dapat lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya gaji yang mereka bayarkan.

i. Rasio Bunga/Penjualan (b)

Rasio Bunga/Penjualan merupakan rasio antara total beban bunga terhadap penjualan, tetapi tidak termasuk bunga yang dibebankan sebagai biaya luar usaha. Semakin tinggi nilai b, berarti semakin tinggi biaya bunga yang dibayarkan perusahaan dalam suatu siklus operasionalnya. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio Bunga/Penjualan MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
Biaya Bunga	27.392.655.848	28.900.276.936	19.417.508.118	
Pendapatan	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
b	0,85%	0,85%	0,45%	0,25%

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya Rasio Bunga/Penjualan MIKA cenderung tetap di tahun 2019 dan 2020, dan terjadi penurunan di tahun 2021. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2021, rasio Bunga/Penjualan MIKA selalu berada di atas benchmarking berdasarkan SE-96 selama tahun 2019 s.d. 2021. Maka dari itu, hal terkait biaya bunga ini perlu menjadi perhatian DJP untuk melihat apakah seluruh biaya bunga yang terdapat dalam laporan keuangan MIKA tersebut adalah biaya yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak atau tidak, dan jika tidak, perlu dilakukan koreksi fiskal positif terhadap biaya bunga ini dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak.

j. Rasio Sewa/Penjualan (s)

Rasio ini merupakan rasio antara total beban sewa dan royalti terhadap penjualan. Semakin besar nilai s, berarti semakin besar pula persentase beban sewa suatu perusahaan terhadap penjualannya. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio Sewa/Penjualan MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.



Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Biaya Sewa</u>	4.712.546.790	5.603.668.621	7.979.890.847	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
<u>s</u>	0,15%	0,16%	0,18%	0,00%

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa rasio s MIKA mengalami peningkatan, walau tidak terlalu signifikan, dari tahun 2019 s.d. 2021 karena terdapat kenaikan beban sewa perusahaan. Namun, dalam benchmark SE-96 memuat bahwa rasio s ini adalah 0,00%, yang artinya dalam sektor jasa rumah sakit swasta, adanya biaya sewa adalah hal yang tidak umum, sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut apakah biaya sewa tersebut dapat dibebankan dalam perhitungan penghasilan kena pajak atau tidak.

k. Rasio Penyusutan/Penjualan (py)

Rasio Penyusutan/Penjualan merupakan rasio antara total beban penyusutan dan amortisasi terhadap penjualan. Semakin tinggi nilai rasio py mengindikasikan bahwa suatu perusahaan semakin besar pula membebankan biaya penyusutannya relatif terhadap penjualan. Gambar berikut menunjukkan perbandingan rasio py MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Biaya Penyusutan</u>	160.221.193.086	179.399.955.266	193.220.328.888	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
<u>py</u>	5,00%	5,25%	4,44%	6,20%

Dari perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan MIKA konsisten naik dari tahun 2019 s.d. 2021 akibat dari kenaikan aset jangka panjang perusahaan, dan rasio py-nya turun ke 4,44% pada tahun 2021 dari 5,25% di tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset jangka panjang yang dilakukan perusahaan cukup efektif dalam meningkatkan pendapatannya. Jika dibandingkan dengan benchmarking berdasarkan SE-96, rasio py MIKA selama tahun 2019 s.d. 2021 masih berada di bawah benchmarking tersebut, yang berarti masuk ke dalam kategori wajar.

l. Rasio Input Lainnya (x)

Rasio ini merupakan rasio antara total biaya-biaya yang dibebankan dalam suatu tahun buku selain beban gaji/upah, sewa, bunga, penyusutan, dan beban luar usaha terhadap penjualan. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio Input Lainnya MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.



Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Biaya Lainnya</u>	1.501.487.744.766	1.498.959.754.034	1.780.018.581.125	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
x	46,86%	43,84%	40,89%	23,36%

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa rasio x MIKA cenderung menurun dari tahun 2019 s.d. 2021, yang berarti MIKA semakin efektif memanfaatkan biaya lainnya untuk memperoleh pendapatan mereka. Akan tetapi, yang perlu menjadi perhatian adalah rasio x MIKA ini sangat jauh berada di atas benchmark dalam SE-96, maka dari itu perlu analisa lebih dalam lagi apakah biaya dalam rasio input lainnya ini seluruhnya benar-benar dapat dikurangkan dengan penghasilan kena pajak atau harus dilakukan koreksi fiskal positif terhadap biaya-biaya dalam input lainnya ini.

m. Rasio Penghasilan Luar Usaha/Penjualan (pl)

Rasio ini merupakan rasio antara total penghasilan dari luar usaha terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi penghasilan luar usaha yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan brutonya. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio pl MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.

Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Penghasilan Luar Usaha</u>	62.880.916.323	82.143.467.004	77.949.245.353	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
pl	1,96%	2,40%	1,79%	1,80%

Dari perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa penghasilan luar usaha MIKA cenderung fluktuatif, yang meningkat di tahun 2020, dan turun lagi di tahun 2021. Hal ini mengakibatkan rasio pl MIKA juga cukup fluktuatif. Meskipun fluktuatif, jika dibandingkan dengan benchmarking berdasarkan SE-96, rasio pl MIKA tersebut dapat dikatakan dalam rentang yang masih wajar.

n. Rasio Biaya Luar Usaha/Penjualan (bl)

Rasio ini merupakan rasio antara total biaya luar usaha terhadap penjualan, yang menunjukkan seberapa besar proporsi biaya luar usaha terhadap penjualan/pendapatan suatu perusahaan. Gambar berikut menunjukkan perbandingan Rasio bl MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 dengan benchmarking berdasarkan SE-96/PJ/2009.



Rp	2019	2020	2021	SE-96/PJ/2009
<u>Biaya Luar Usaha</u>	5.194.540.461	11.463.747.746	5.918.000.000	
<u>Pendapatan</u>	3.205.020.519.049	3.419.342.747.346	4.352.868.253.731	
bl	0,16%	0,34%	0,14%	1,96%

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa biaya luar usaha MIKA juga cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2019 s.d. 2021, sehingga menghasilkan rasio bl yang fluktuatif pula. Namun, jika dibandingkan dengan benchmark dalam SE-96, rasio bl MIKA masih berada cukup jauh di bawah benchmark tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa MIKA cukup minim dalam mengeluarkan biaya untuk keperluan luar usahanya, jika dibandingkan dengan pendapatan brutonya

Analisis Red Flags Laporan Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA)

Kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat meningkat setiap tahunnya dari tahun 2019 hingga 2021. Kondisi pandemi mendorong kinerja keuangan perusahaan yang bergerak dalam subsektor *healthcare* ke arah yang semakin menguntungkan, dan PT Mitra Keluarga Karyasehat adalah salah satunya.

Akun kas PT MIKA yang tercantum dalam neraca, selaras dan sama dengan jumlah kas dan setara kas dalam laporan arus kas. Jika dilihat dari perubahan jumlahnya, kas dan setara kas PT MIKA mengalami peningkatan yang dibarengi oleh peningkatan pendapatan bersih, laba bersih, serta kas neto yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan.

Pendapatan bersih PT MIKA yang meningkat juga diiringi dengan meningkatnya beban pokok pendapatan dan beban usaha. Selain itu, juga secara otomatis diikuti dengan meningkatnya PPh badan PT MIKA, pada tahun 2019 sebesar Rp212.910.989.473 dan kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp246.277.432.760, lalu meningkat hingga Rp357.994.175.136 pada tahun 2021.

Pada pos beban usaha sebesar Rp665.178.160.729, yang dibebankan meliputi beban penjualan dan beban umum dan administrasi. Jumlah yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan sesuai dengan rincian pos-pos beban.

Investasi jangka pendek PT MIKA meningkat cukup tinggi sekitar 144% pada tahun 2019 ke tahun 2020, lalu sedikit berkurang pada tahun 2021. Jumlah yang dilaporkan pada neraca sesuai dengan laporan arus kas PT MIKA bahwa terdapat penempatan investasi jangka pendek yang cukup besar pada tahun 2020, dan juga terdapat pencairan investasi pada tahun 2021.

Saldo utang usaha PT MIKA pada tahun 2021 sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Dengan tambahan 1 supplier besar (jumlah utang di atas 1 miliar rupiah) yaitu PT Genecraft Labs sebagai pemasok peralatan laboratorium. Rincian pemasok utama PT MIKA merupakan perusahaan-perusahaan distributor dalam bidang farmasi dan kesehatan yang berkorelasi dengan bidang usaha PT MIKA. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa utang usaha PT MIKA terhadap pihak ketiga memang digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan proses bisnis perusahaan.

Pos-pos lainnya dalam neraca bagian liabilitas lancar, terdiri dari utang lain-lain, uang muka pasien, beban yang masih harus dibayar, dan utang pajak. Utang lain-lain tersebut adalah utang kepada pihak ketiga dan tidak terdapat rinciannya pada catatan atas laporan keuangan PT MIKA.



Kinerja keuangan memang mengalami peningkatan dari tahun 2019 s.d. 2021, tetapi peningkatan-peningkatan tersebut tidak dalam jumlah yang luar biasa besar, hanya sedikit saja yang mengalami peningkatan signifikan. Setiap peningkatan di pos tertentu juga ada perubahan pada pos lain yang berkaitan di laporan keuangan. Sehingga, tidak terdapat indikasi adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan normal atau janggal di dalam laporan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan perhitungan *Profitability Ratio* terhadap kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA), didapat hasil bahwa semua rasio mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. cenderung membaik. Kenaikan rasio tersebut terjadi karena:
 - a. Pada masa pandemi covid-19 pos penjualan meningkat sebesar Rp214.322.228.297 serta beban lebih efisien. Peningkatan penjualan ini dikarenakan pada masa covid-19 sektor utama PT Mitra Keluarga Karyasehat, yaitu jasa kesehatan mengalami peningkatan permintaan
 - b. Peningkatan beban pokok penjualan tidak sebesar peningkatan penjualan yang disebabkan karena adanya fasilitas yang diberikan pemerintah berupa insentif perpajakan sesuai Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 28/PMK.03/2020 tentang Pemberian Fasilitas Pajak Terhadap Barang dan Jasa yang Diperlukan dalam Rangka Penanganan Pandemi Coronavirus Disease 2019. Insentif tersebut menyebabkan menurunnya beban pokok penjualan sehingga laba kotor perusahaan akan meningkat.
2. Analisis Kinerja Keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) Berdasarkan SE-96/PJ/2009 menunjukkan hasil sebagai berikut:
 - a. GPM MIKA terus mengalami kenaikan dari tahun 2019 s.d. 2020 meski tidak pernah melebihi benchmark dalam SE-96. Hal ini menunjukkan bahwa MIKA semakin efisien dalam menghasilkan laba kotor sepanjang tahun tersebut.
 - b. OPM MIKA mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019 s.d. 2021 dan selalu berada di atas OPM berdasarkan benchmarking SE-96. Terutama pada tahun 2021 OPM mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sekitar 5,74%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa MIKA sangat efektif memanfaatkan biaya operasionalnya terutama pada tahun 2021, yakni puncak Covid-19. Pemanfaatan insentif dalam sektor kesehatan menjadi salah satu alasan peningkatan efisiensi MIKA.
 - c. PPM MIKA pada tahun 2019 s.d. 2021 terus mengalami kenaikan dan selalu berada di atas benchmarking SE-96. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021, yakni naik sebesar 5,29% dari tahun 2020.
 - d. CTTOR MIKA konsisten mengalami kenaikan dari tahun 2019 s.d. 2021 serta berada di atas benchmarking dalam SE-96. Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2019 s.d. 2021, pembayaran PPh Badan MIKA semakin tinggi dan berbanding lurus dengan kenaikan PPM.
 - e. NPM MIKA konsisten mengalami peningkatan dari tahun 2019 s.d. 2021 dan berada di atas benchmark SE-96. Kenaikan tertinggi juga terjadi pada tahun 2021, yaitu naik sebesar 4,27% dari tahun 2020.
 - f. DPR MIKA berada cukup jauh di atas benchmark berdasarkan SE-96 pada tahun 2019 s.d. 2021 dan berada di atas benchmark berdasarkan SE-96. Hal tersebut sesuai dengan NPM MIKA yang konsisten mengalami kenaikan sepanjang tahun tersebut. Akan tetapi, pada tahun 2021 dividen tunai yang dibagikan tidak mengalami kenaikan sehingga



- persentase DPR turun meski laba bersih MIKA naik cukup signifikan. Kemungkinan MIKA menahan laba lebih banyak pada tahun 2021 untuk strategi bisnis lainnya.
- g. Rasio PPN MIKA selalu berada di bawah rasio benchmark berdasarkan SE-96. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam menganalisis laporan keuangan MIKA yang di dalamnya hanya terdapat informasi PPN Masukan Masa Desember untuk masing-masing tahun. Rasio PPN Masa Desember tersebut mengalami penurunan dari tahun 2019 s.d. 2021. Pemanfaatan insentif yang berkaitan dengan kesehatan pada masa pandemi menyebabkan BKP/JKP PPN-nya dibebaskan atau ditanggung pemerintah.
 - h. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa rasio g MIKA dari tahun 2019 s.d. 2021 selalu berada di bawah benchmark berdasarkan SE-96/PJ/2009. Rasio ini juga konsisten mengalami penurunan persentase dari tahun 2019 s.d. 2021, walaupun biaya gaji yang dikeluarkan MIKA konsisten naik dari tahun 2019 s.d. 2021. Hal ini memperlihatkan bahwa MIKA sangat efisien dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang mereka miliki, sehingga kenaikan pendapatan MIKA dapat lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya gaji yang mereka bayarkan.
 - i. Rasio Bunga/Penjualan MIKA cenderung tetap pada tahun 2019 dan 2020 namun mengalami penurunan di tahun 2021. Meski demikian, selama tahun 2019 s.d. 2021 rasio Bunga/Penjualan MIKA selalu berada di atas benchmarking berdasarkan SE-96. Biaya bunga ini perlu menjadi perhatian DJP untuk melihat apakah seluruh biaya bunga yang terdapat dalam laporan keuangan MIKA merupakan biaya yang dapat dibebankan, jika tidak, maka perlu dilakukan koreksi fiskal positif.
 - j. Rasio s MIKA mengalami peningkatan dari tahun 2019 s.d. 2021 karena terdapat kenaikan beban sewa perusahaan. Namun, dalam benchmark SE-96 memuat bahwa rasio s adalah 0,00%. Artinya, dalam sektor jasa rumah sakit swasta adanya biaya sewa adalah hal yang tidak umum sehingga perlu adanya analisis lebih lanjut apakah biaya sewa tersebut dapat dibebankan dalam perhitungan penghasilan kena pajak atau tidak.
 - k. Biaya penyusutan MIKA konsisten naik dari tahun 2019 s.d. 2021 akibat dari kenaikan aset jangka panjang perusahaan. Rasio tersebut masih berada di bawah benchmarking dsalam SE-96 dan tergolong wajar. Rasio py turun sebesar 0.81% dari tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset jangka panjang yang dilakukan perusahaan cukup efektif dalam meningkatkan pendapatannya.
 - l. Rasio x MIKA cenderung menurun dari tahun 2019 s.d. 2021. Artinya, MIKA semakin efektif memanfaatkan biaya lainnya untuk memperoleh pendapatan mereka. Akan tetapi, rasio x MIKA sangat jauh berada di atas benchmark dalam SE-96 sehingga perlu analisa lebih dalam apakah seluruh biaya dalam rasio input lainnya ini dapat dikurangkan dengan penghasilan kena pajak atau harus dilakukan koreksi fiskal positif.
 - m. Penghasilan luar usaha MIKA cenderung fluktuatif, meningkat di tahun 2020 dan turun lagi di tahun 2021. Hal ini mengakibatkan rasio pl MIKA juga cukup fluktuatif. Meski demikian, rasio pl MIKA masih dalam rentang wajar berdasarkan SE-96.
 - n. Biaya luar usaha MIKA cenderung fluktuatif dari tahun 2019 s.d. 2021 sehingga menghasilkan rasio bl yang fluktuatif pula. Namun, rasio bl MIKA masih berada cukup jauh di bawah benchmark SE-96. Hal ini mengindikasikan bahwa MIKA cukup minim dalam mengeluarkan biaya untuk keperluan luar usahanya bila dibandingkan dengan pendapatan brutonya.
3. Analisis *Red Flag* Laporan Keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan MIKA memang mengalami peningkatan dari tahun 2019 s.d. 2021, namun hanya sedikit saja pos yang mengalami peningkatan signifikan. Setiap peningkatan di pos tertentu juga dibarengi perubahan pada pos lain yang berkaitan di laporan keuangan. Jika dilihat dari perubahan jumlah kas dan setara kas, PT MIKA mengalami peningkatan dibarengi oleh peningkatan



pendapatan bersih, laba bersih, serta kas neto yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan. Pendapatan bersih PT MIKA yang meningkat diiringi dengan meningkatnya beban pokok pendapatan, beban usaha, dan PPh badan PT MIKA. Pos beban usaha meliputi beban penjualan, beban umum, dan administrasi. Jumlah yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan sesuai dengan rincian pos-pos beban.

Aset tetap bersih PT MIKA yang dilaporkan dalam neraca mengalami peningkatan, peningkatan tersebut diiringi dengan adanya arus kas keluar untuk perolehan aset tetap. Jumlah tersebut dilaporkan secara bersih dengan dikurangi penyusutan dan telah disesuaikan dengan penambahan dan pengurangan aset tetap karena adanya arus kas masuk dalam laporan arus kas akibat penjualan aset tetap. Jumlah investasi jangka pendek PT MIKA yang dilaporkan pada neraca juga sesuai dengan laporan arus kas PT MIKA. Terdapat penempatan investasi jangka pendek yang cukup besar pada tahun 2020 dan pencairan investasi pada tahun 2021.

Saldo utang usaha PT MIKA pada tahun 2021 sedikit meningkat dari tahun 2020. Utang usaha PT MIKA terhadap pihak ketiga digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan proses bisnis perusahaan. Rincian pemasok utama PT MIKA merupakan perusahaan-perusahaan distributor dalam bidang farmasi dan kesehatan yang berkorelasi dengan bidang usaha PT MIKA.

Pos-pos lainnya dalam neraca bagian liabilitas lancar terdiri dari utang lain-lain, uang muka pasien, beban yang masih harus dibayar, dan utang pajak. Utang lain-lain tersebut adalah utang kepada pihak ketiga dan tidak terdapat rincian pada CALK. Berdasarkan hasil analisis tersebut, secara umum tidak terdapat indikasi adanya kejanggaran dalam laporan keuangan PT MIKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., & Irwandi, S. A. (2014). Partisipasi Penetapan Tujuan Perusahaan Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, ISSN 2086-7603, 5(2), 170-344.
- Beams, F. A., Anthony, J. H., Bettinghaus, B., & Smith, K. (2015). *Advanced Accounting*, 12th Edition. London: Pearson Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa Ai Akbar Yulianto, Buku Satu, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, T. W., & Adiritonga, E. S. (2011). Ratio Total Benchmarking Sesuailah Dengan Kondisi Wajib Pajak?(Studi Pada Empat Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI). In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Dimas, D., Lestari, L. F., Ulhaq, R. D., & Wijaya, S. (2022). Analisa Benchmarking PT Timah Tbk Sebelum dan Setelah Pandemi. *Jurnalku*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.265>
- Fani, F. D. (2014). *Analisis Perbandingan Rasio Total Benchmarking Direktorat Jenderal Pajak Terhadap Rasio Keuangan Industri Rokok Untuk Periode 2009-2012* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).



- Irwandi, S. A., & Akbar, T. (2014). Goal-setting participation as strategic measurement performance for enhancing managerial performance through procedural fairness and Goal Commitment. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, ISSN 2087-3735, 17(3), 353-364.
- Kementerian Keuangan. (2021, February 5). Ini Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020. Retrieved June 7, 2022, from Kementerian Keuangan: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020/>
- Lidwina, A. (2020, June 29). Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19. Retrieved June 7, 2022, from Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/29/perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-selama-pandemi-covid-19#>
- Manurung, G. S., Rahman, H. T., Lestari, L. F., Fajri, L., Candra Malo, M. W., Putra, N. R. K., Laksonoputra, N. S., Prebawa, P. A. W., Ulhaq, R. D., Khosafiah, R. K., Jusikusuma, T. D., Aji, W. K., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisa Laporan Keuangan Dan Benchmark Perpajakan (Studi Kasus PT Kimia Farma Tbk Tahun 2019-2021). *Educoretax*, 2(4), 229–248. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v2i4.273>
- Putra, Y. M. (2018). Literasi dan Sitasi Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Menggunakan Mendeley. *Panduan Penulisan Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, ISSN 2622-1950, 11(2), 201-217.
- Rustiarini, N., Suryandarai, N. A., & Nova, I. S. (2016). Red Flags and Frauds Prevention on Rural Banks. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 19: No. 2, Article 2, 177-206.
- Safitri, K. (2020, October 2). 6 Bulan Pandemi Covid-19, Bagaimana Dampaknya ke Pergerakan Saham di Indonesia? Retrieved June 7, 2022, from Kompas Web Site: <https://money.kompas.com/read/2020/09/02/155619126/6-bulan-pandemi-covid-19-bagaimana-dampaknya-ke-pergerakan-saham-di-indonesia?page=all>
- Sarjono, B. (2014). Total Benchmarking Sebagai Alat Menilai Kewajaran Laporan Keuangan dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-16.
- Sianipar, W. P. J. (2012). Analisis Rasio Keuangan Industri Properti Dan Real Estate Terkait Pajak Penghasilan Badan Terhadap Rasio Benchmarking Direktorat Jenderal Pajak Periode 2008-2010 (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- Simanjuntak, E. N., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisis Kewajaran Benchmarking PT Clipan Finance Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 2(3), 269–278. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.256>
- Suryahadi, A. (2020, April 3). Sektor industri dasar dan barang konsumsi jadi penopang IHSG pekan ini. Retrieved June 7, 2022, from Kontan: <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-industri-dasar-dan-barang-konsumsi-jadi-penopang-ihsg-pekan-ini>



Syafri, H. S. (2009). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Utami, W., Priantara, D., & Manshur, T. (2011). Professional Accounting Education in Indonesia: Evidence on Competence and Professional Commitment. Asian Journal of Business and Accounting, ISSN 1985-4064, 4(2), 93-118.